

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Usahatani Padi Sawah

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga memberikan pendapatan yang maksimal (Suratiyah, 2006). Faktor produksi merupakan segala hal yang menjadi masukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi (Wahyunindyawati, 2009).

Menurut Rahim dan Hastuti (2008), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Sistem usaha tani merupakan sistem terbuka, dimana berbagai input (unsur hara, air, informasi, dan sebagainya) diterima dari luar dan sebagian dari output meninggalkan sistem untuk dikonsumsi maupun dijual (Suratiyah, 2006).

Pertanian atau usahatani dalam praktek dibedakan dalam usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Usahatani keluarga lebih cenderung bertujuan memperoleh pendapatan keluarga, sedang perusahaan pertanian yang diusahakan dengan motif untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Usahatani sebagai sistem manajemen, maka usahatani yang selalu dibangun mengupayakan;

- a. efisien, guna memperoleh pendapatan atau keuntungan yang sebesar-besarnya,
- b. keunggulan bersaing, agar produk yang dihasilkan selalu laku dijual pada tingkat harga yang cukup memberikan keuntungan bagi kelangsungan dan pengembangan usahanya (Mardikanto, 2009).

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pertanian adalah biaya pembelian input atau harga faktor produksi. Kegiatan produksi membutuhkan berbagai jenis sumber daya ekonomi yang lazim disebut input atau faktor produksi, yaitu segala hal yang menjadi masukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi (Wahyunindyawati, 2009).

Untuk menunjang keberhasilan usahatani, diperlukan ketersediaan bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang cukup. Pengembangan usahatani sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya. Ada empat sumberdaya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani, 1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas, 2) tenaga kerja manusia, 3) modal untuk pembelian input variabel dan 4) ketrampilan manajemen petani (Supriadi, 2013).

Usahatani padi memiliki posisi penting dalam sistem pangan. Tingginya risiko pada usahatani padi biasanya disebabkan oleh kebiasaan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Hal ini menyebabkan produktivitas lahan rendah dan tidak stabil, bahkan dapat menyebabkan tingginya peluang untuk terjadinya kegagalan produksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lahan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, memiliki risiko produksi yang relatif kecil, demikian juga sebaliknya (Prihtanti, 2014).

2. Konsepsi Faktor-faktor Produksi

Menurut Mubyarto (2002), dalam melakukan usahatani yang efisien, seorang produsen akan melakukan kombinasi yang tepat dari beberapa input produksi sehingga dihasilkan efisiensi optimal baik secara ekonomi maupun secara fisik. Sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law of Diminishing Returns* atau hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (Epp dan malone, 1981). Merupakan teori dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output maksimal. Jika penggunaan satu macam input ditingkatkan sedangkan input yang lain tetap, maka

tambahan output yang dihasilkan dari setiap satu unit input yang ditambahkan akan mula-mula naik tetapi kemudian turun jika input tersebut terus ditambahkan.

Teori produksi menjelaskan hubungan teknis antara input dan output. Input adalah barang dan jasa yang diperlukan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Sedangkan proses produksi adalah suatu proses untuk mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah (Adiningsih, 2003). Teori produksi juga berlaku untuk produksi dibidang pertanian, khususnya padi. Produksi pertanian pada umumnya dan padi khususnya, tidak akan terlepas pada kondisi-kondisi khusus yang ada pada bidang pertanian, antara lain musim, letak geografis, risiko dan ketidakpastian, serta sumber perubahan teknologi (Moehar, 2001).

Input atau faktor produksi sektor pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman, agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan secara optimal. Faktor produksi ini dikenal dengan *production factor* atau korbanan produksi dan sangat menentukan besar kecilnya produk yang diperoleh (Salikin, 2007).

Faktor produksi merupakan persyaratan yang dibutuhkan tanaman maupun ternak agar proses produksinya bisa berjalan. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan ketrampilan atau manajemen (pengelolaan). Masing-masing faktor produksi terkait antara satu sama lain, artinya kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksinya tidak akan berjalan. Jika hanya tersedia tanah, modal dan manajemen tetapi tenaga kerja tidak ada, maka proses produksi ini tidak akan berjalan. Begitu juga dengan faktor-faktor produksi yang lain (Daniel, 2004).

Faktor produksi dalam usahatani pada umumnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat kesuburan, bibit, varietas pupuk, obat-obatan, gulma dan lain-lain; 2) faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, ketersediaan kredit dan sebagainya. (Soekartawi, 2000). Beberapa faktor produksi penting dalam usahatani padi sawah diantaranya adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan besaran lahan yang digunakan sebagai lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan atau tanah adalah faktor produksi yang penting karena merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani secara keseluruhan. Dari aspek umum, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya (Suratiah, 2015).

Luas lahan pada sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam usaha pertanian dan proses produksi. Hal ini dikarenakan lahan mempunyai produktivitas dalam menghasilkan bahan nabati maupun hewani, sebagai bahan mentah pembuatan bermacam-macam barang, memiliki daya serap terhadap cairan, penyalur sebagian air hujan untuk mengisi air lahan, dan lain-lain (Rusdiah, 2008).

Lahan memiliki arti lebih luas dari pada makna tanah, mengingat tanah hanya merupakan salah satu aspek dari lahan. Dalam hal pemanfaatan lahan, polanya lebih dekat ke arah pendayagunaan dan sekaligus pengaturan fungsi ketatalaksanaan lahan. Faktor tanah ini tentu saja tidak terlepas dari pengaruh alam sekitar yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya (Darwis, 2008).

Luas lahan garapan petani merupakan potensi atau modal petani dalam berusahatani. Besar kecilnya pendapatan petani dari usahatannya ditentukan oleh luas lahan garapannya, karena luas lahan garapan tersebut dapat mempengaruhi produksi per satuan luas (Purwanti, 2007). Lahan merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digunakan, tentunya semakin besar pula peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih besar (Rangkuti *et. al.*, 2014).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi sawah. Hal ini didukung oleh penelitian Onibala *et. al.*, (2017), bahwa luas lahan mempengaruhi produksi dengan taraf signifikan sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel luas lahan adalah 0,9331. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1% luas lahan maka produksi meningkat sebesar 0,9331. Hasil penelitian Fallo *et. al.*, (2018), menunjukkan bahwa luas lahan secara bersama-sama dengan faktor produksi lain, berpengaruh sebesar 75%, sedangkan

sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sementara itu dari hasil penelitian Manggala dan Boedi (2018), menunjukkan bahwa variabel luas lahan sawah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi.

2. Benih

Benih merupakan biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan dan pengembangan usahatani serta memiliki fungsi agronomis. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan, benih tanaman adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman. Klasifikasi benih berlaku untuk benih yang berasal dari perbanyakan generatif maupun vegetatif, namun tidak berlaku bagi biji benih hibrida. Perbanyakan benih hibrida hanya menghasilkan benih generasi pertama atau dikenal dengan istilah F1. Benih tersebut tidak dianjurkan untuk ditangkarkan ke jenjang berikutnya karena akan mengalami segregasi maupun penurunan sifat unggul dan tidak sama dengan induknya (Pitojo, 2007).

Benih juga merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman atau berkaitan dengan perbanyakan tanaman. Batasan tentang pengertian benih dapat dibedakan secara biologis, secara agronomi dan secara fisiologis. Secara agronomis benih didefinisikan sebagai biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usahatani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Secara biologi, benih merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakkan tanaman (Sutopo, 2004)

Hasil penelitian Onibala *et., al.*, (2017), didapatkan bahwa benih mempengaruhi produksi padi, dengan taraf signifikan sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel benih adalah 0,1962. Ini berarti bahwa setiap penambahan 1% benih akan meningkatkan produksi sebesar 0,1962.

3. Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk berperan menggantikan salah satu atau lebih dari

unsur yang habis diserap tanaman. Jadi memupuk berarti menambah unsur hara ke dalam tanah atau tanaman. Berdasarkan unsur yang dikandungnya, pupuk terbagi menjadi dua golongan yaitu pupuk makro dan pupuk mikro. Secara umum berdasarkan asalnya pupuk terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pupuk anorganik (seperti Urea (N), TSP atau SP-36 (pupuk P), dan dan KCL (pupuk K), serta pupuk organik (seperti pupuk kandang, kompos, humus dan pupuk hijau (Lingga & Marsono, 2013).

Pupuk anorganik (pupuk kimia) adalah pupuk yang dibuat melalui proses kimia dan menghasilkan mineral sebagai zat makanan tumbuhan. Pupuk kimia bereaksi dengan air serta meresap ke dalam tanah dengan cepat sehingga unsurnya bisa langsung diserap tumbuhan (Iritani, 2012). Penggunaan pupuk kimia buatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari system usahatani modern. Dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan pupuk buatan dan input buatan pabrik yang lain cenderung meningkat secara signifikan. Namun demikian, peningkatan tersebut juga disertai dengan peningkatan beberapa problematika, antara lain tekanan inflasi, degradasi ekosistem pertanian, serta ancaman kerusakan lingkungan dan kesehatan manusia. Hasil laporan pembangunan dari bank Dunia tahun 1984 menyimpulkan bahwa penggunaan pupuk kimia justru dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah. Penggunaan pupuk kimia buatan oleh petani biasanya tidak diikuti dengan pergiliran tanaman dan perbaikan kesuburan tanah dengan memberikan pupuk kandang atau sisa sisa tanaman. Pemakaian pupuk buatan pada pola tanam monokultur sepanjang tahun akan mengakibatkan penurunan kandungan bahan organik dalam tanah, pemadatan dan perusakan struktur tanah (Salikin, 2007).

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2001, yang dimaksud dengan pupuk organik adalah pupuk dengan batasan pupuk yang sebagian atau seluruhnya terdiri dari bahan organik tumbuhan ataupun hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat bebantuk padat atau cair. Pupuk organik ini berperan menyediakan hara tanaman serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Suwahyono, 2011).

Hasil penelitian Suarna dan Hindarti (2021) menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik (pupuk Urea, SP-36 dan KCl) secara tepat dan benar, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi. Hasil penelitian Onibala *et. al.*, (2017) menunjukkan bahwa Pupuk Urea mempengaruhi produksi dengan taraf signifikan sebesar 1% dengan nilai koefisien untuk variabel Urea adalah 0,2214.

4. Pestisida

Pestisida adalah substansi kimia bersifat racun dan bioaktif yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama, baik insekta, jamur maupun gulma. Pestisida berasal dari kata *pest* yang berarti organisme pengganggu tanaman dan *cide* yang berarti mematikan atau racun (Kardinan, 2000)

Pestisida bekerja seperti mengatur atau menstimulir pertumbuhan tanaman atau bagian tanaman. Berdasarkan konsep pengendalian hama terpadu, penggunaan pestisida ditujukan bukan untuk memberantas atau membunuh hama, namun lebih untuk mengendalikan hama sedemikian rupa hingga berada dibawah batas ambang ekonomi atau ambang kendali. Penggunaan pestisida harus memenuhi enam tepat, yaitu tepat sasaran, tepat mutu, tepat jenis pestisida, tepat waktu, tepat takaran (dosis atau konsentrasi), dan tepat cara aplikasi (Ditjen Hortikultura, 2002).

Untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan pestisida sintetis, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian nomor 24/Permentan/SR.140/4/2011 tanggal 8 April 2011 melarang penggunaan 42 jenis bahan aktif pestisida sintetis, termasuk dieldrin, endosulfan dan klordan (Ditjen PSP, 2012). Salah satu upaya untuk meminimalkan penggunaan pestisida sintetis adalah mengoptimalkan penggunaan pestisida alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti pestisida nabati dan hayati, serta meningkatkan penggunaan beberapa jenis pestisida tersebut yang kompatibel secara bersamaan (Supriadi, 2013).

Pestisida dapat dengan cepat menurunkan populasi hama, hingga meluasnya serangan mampu dicegah dan kehilangan hasil karena hama dapat ditekan. Melihat besarnya kehilangan hasil yang dapat diselamatkan berkat penggunaan pestisida, maka dapat dikatakan peranan pestisida sangat besar. Pestisida saat ini masih berperan besar dalam menyelamatkan kehilangan hasil yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman (Ditjen Hortikultura, 2002).

Hasil penelitian Fallo *et. al.*, (2018), menunjukkan bahwa pestisida secara bersama-sama dengan faktor produksi lain, berpengaruh sebesar 75%, sedangkan sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

5. Tenaga Kerja

Salah satu faktor input yang utama dalam usahatani adalah tenaga kerja. Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2013, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan/atau jasa yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat secara umum.

Tenaga kerja dalam usahatani merupakan salah satu faktor input yang utama. Tenaga kerja dalam pertanian dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga dapat diperoleh dengan cara upahan atau arisan tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari rumah tangga petani, seperti istri, anak atau famili yang tinggal satu rumah dengan rumah tangga petani yang bersangkutan. Penggunaan tenaga kerja ini dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja merupakan besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dengan hari orang kerja (HOK) yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria dewasa dengan 8 jam kerja dalam satu hari (Purwaningsih, 2017).

Hasil penelitian Manggala dan Boedi (2018) menunjukkan bahwa penggunaan secara bersama-sama variabel tenaga kerja, luas lahan sawah dan modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi.

B. Penelitian Terdahulu

“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi pada usahatani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan dengan menggunakan metode simple random sampling dengan 60 petani sebagai responden. Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu produksi, luas

lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk phonska, jumlah pupuk urea, jumlah benih dan jumlah pestisida. Analisis data yang digunakan yakni analisis regresi model Cobb Douglas untuk melihat pengaruh masing-masing faktor terhadap produksi yang dihasilkan. Secara serentak variabel luas lahan, benih, urea, phonska, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Kelurahan Koya. Secara individu variabel luas lahan, benih dan pupuk urea berpengaruh signifikan terhadap produksi padi (Onibala *et. al.*, 2017).

“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1) mendeskripsikan profil luas lahan sawah, modal petani, tenaga kerja dan produksi pada usahatani padi di Desa Sumengko. 2) menganalisis pengaruh luas lahan sawah, modal petani dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Sumengko. Dalam penelitian menggunakan jenis kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional area random sampling diperoleh 92 sampel. Variabel penelitian menghubungkan antara variabel dependen dan independen. Didapatkan kesimpulan bahwa variabel luas lahan sawah, modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi di Desa Sumengko (Manggala dan Boedi, 2018).

“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Dumoga”. Tujuan penelitian ini adalah 1) melakukan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah, 2) mencari solusi terhadap permasalahan yang menjadi temuan, terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah dan pembangunan perekonomian. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Penetapan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penelitian yang bertujuan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sementara itu dari hasil penelitian Mantiri *et. al.*, (2016), ditemukan permasalahan pertanian dan ekonomi. Secara umum potensi sumberdaya manusia masih relatif rendah, produktifitas masih rendah, keterbatasan modal usaha, pemasaran produk pertanian masih melalui pasar tradisional sehingga menjadi penyebab kurangnya promosi produk agribisnis yang dihasilkan.

“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis efisiensi usahatani padi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa dan 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode proporsional area random sampling, dengan jumlah sampel 75 petani dari populasi yang berjumlah 300 petani. Metode analisis data menggunakan R/C rasio dan analisis fungsi *Cobb Douglas* dan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program MS Excel dan SPSS. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa 92,9% produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, bibit, urea, ZA, pestisida dan tenaga kerja sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Sedangkan untuk sisanya 7,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap produksi padi adalah bibit, pestisida dan tenaga kerja (Suarna dan Hindarti (2021)).

“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara faktor-faktor produksi (luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, obat-obatan dan pengelolaan) terhadap produksi padi sawah, 2) untuk mengetahui dan menggambarkan pengaruh secara parsial antara faktor-faktor produksi (luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, obat-obatan dan pengelolaan) terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Biboki Moeleu, kabupaten TTU, Provinsi NTT. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis SEM. Analisis faktor dan analisis regresi berganda. Sedangkan path diagram tersebut akan memudahkan peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversikan gambar menjadi persamaan. Secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi utama satu dan faktor produksi utama dua yaitu luas lahan, bibit, penggunaan tenaga kerja, umur dan pendidikan. Sedangkan faktor produksi pendukung satu dan faktor produksi pendukung dua yaitu penggunaan pupuk, obat-obatan, dan sistem pengelolaan yang berpengaruh

terhadap produksi padi sawah adalah sangat nyata. Faktor produksi utama satu yaitu luas lahan, bibit, penggunaan tenaga kerja, umur dan pendidikan, sedangkan faktor produksi pendukung satu yaitu penggunaan pupuk, obat-obatan dan sistem pengelolaan yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh (Fallo, *et. al.*, 2018).

“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Serdai Bedagai”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi padi sawah di Kabupaten Sergai. Penelitian ini menggunakan analisis dengan model penduga regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), Uji F (Uji Serempak), dan Uji t (Uji Parsial). Secara simultan faktor luas lahan, luas panen dan luas serangan OPT berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah. Secara parsial faktor luas panen, terpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi sawah dan faktor lainnya yaitu luas lahan dan luas serangan OPT tidak berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Kabupaten Sergai (Nurzannah, *et. al.*, 2020).

Secara tabulasi, berikut Tabel penelitian terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Onibala, Alvio G; Sondakh, Mex L; Kaunang, Rine; Mande, Juliana (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan	Analisis Regresi Cobb Douglas	Secara serentak variabel luas lahan, benih, urea, phonska, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi sawah dan Secara individu variabel luas lahan, benih dan pupuk urea berpengaruh signifikan terhadap produksi padi
Manggala, Ricky Bagus;	Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Analisis regresi linier berganda	variabel luas lahan sawah, modal dan tenaga kerja

Boedi, Arfida (2018)	Produksi Padi di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk		mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi
Mantiri, Rika; Rotinsulu, Debby; Murni, Sri (2016)	Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Dumoga	Analisis Deskriptif	ditemukan permasalahan pertanian dan ekonomi, potensi sumberdaya manusia masih relatif rendah, produktifitas masih rendah, keterbatasan modal usaha, pemasaran produk pertanian masih melalui pasar tradisional
Suarna, Arya; Hindarti, Sri (2021)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa	R/C Rasio dan Cobb Douglas	produksi padi dipengaruhi oleh luas lahan, bibit, urea, ZA, pestisida dan tenaga kerja dan yang tidak berpengaruh terhadap produksi padi adalah bibit, pestisida dan tenaga kerja
Fallo, Yosefina Marice; Tenaya, I Made narka; Agung, I Dewa Gede (2018)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur	Analisis SEM, faktor dan regresi berganda	Faktor produksi utama satu yaitu luas lahan, bibit, penggunaan tenaga kerja, umur dan pendidikan, sedangkan faktor produksi pendukung satu yaitu penggunaan pupuk, obat-obatan dan sistem pengelolaan

			yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, sedangkan yang lainnya tidak
Nurzannah, Sri Endah; Girsang, Moral Abdi; Ramija, Khadijah (2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.) di Kabupaten Serdang Bedagai	Regresi Linier berganda	Secara simultan faktor luas lahan, luas panen dan luas serangan OPT berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah. Secara parsial faktor luas panen, terpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah dan faktor lainnya yaitu luas lahan dan luas serangan OPT tidak berpengaruh terhadap produksi padi sawah

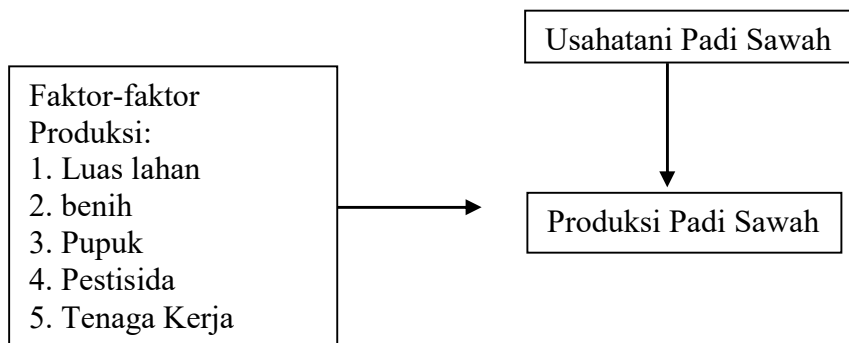
C. Model Pendekatan Penelitian

Petani padi sawah adalah pelaku yang melakukan produksi pertanian di lahan sawah dan merupakan objek dari penelitian ini. Produksi padi yang merupakan variabel terikat dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Untuk mencapai peningkatan produktivitas usahatani padi, dibutuhkan pengalokasian faktor-faktor produksi yang efisien agar yang dihasilkan juga efisien. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat efisiensi petani yaitu dengan tingkat efisiensi alokatif. Dengan tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan petani dalam usahanya mencapai produksi yang optimal. Hal yang diharapkan petani padi sawah dalam pengelolaan usahatannya

adalah hasil panen dengan produksi yang tinggi, sehingga bisa menaikkan tingkat kesejahteraannya. Upaya petani agar memperoleh produksi yang tinggi ini dikenal juga dengan usahatani padi sawah.

Secara skematis model pendekatan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan : \longrightarrow Menyatakan pengaruh

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Luas lahan yang ditanami, akan mempengaruhi banyaknya tanaman yang dapat ditanam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi padi. Semakin luas lahan yang ditanami padi, maka akan semakin banyak produksinya.

Semakin tinggi jumlah benih yang digunakan dalam usahatani, maka dimungkinkan semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan semakin banyak benih yang disebar, akan menentukan jumlah tanaman yang dapat tumbuh, sehingga semakin banyak yang tumbuh maka akan menghasilkan lebih banyak produksi padi.

Besarnya pupuk dimungkinkan juga turut menentukan produksi padi, karena untuk pertumbuhannya tanaman ini membutuhkan unsur hara. Salah satu inputer unsur hara adalah pemberian pupuk, seperti pupuk nitrogen, fosfat dan kalium.

Pestisida juga dinilai efektif digunakan untuk memberantas hama dan penyakit yang biasanya menyerang tanaman padi. Tanaman yang terserang hama

dan penyakit pada tingkat tertentu akan sulit membentuk bulir yang berisi. Pada saat ini aplikasi pestisida diperlukan untuk mencegah turunnya produksi akibat hama dan penyakit.

Banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani juga mempengaruhi produksi. Kegiatan usahatani seperti sebar benih, pemupukan dan pemeliharaan tanaman, serta pekerjaan lainnya dapat dilakukan tepat waktu jika tenaga kerja cukup tersedia. Jika salah satu kegiatan tidak dilakukan tepat waktu karena kurangnya tenaga kerja, maka akan dapat mengurangi produksi.

D. Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usahatani padi sawah adalah suatu kegiatan mengelola dan mengolah lahan sawah dengan irigasi yang ditanami padi, untuk mendapatkan hasil tanam. Jenis usahatani padi sawah dalam hal ini adalah padi sawah irigasi
2. Produksi merupakan hasil usahatani padi sawah irigasi di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu (ton/ha).
3. Faktor produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah irigasi, antara lain: luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.
4. Luas lahan merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak dan usahatani secara keseluruhan (Ha).
5. Pupuk Urea adalah pupuk anorganik yang berguna untuk meningkatkan kadar Natrium tanah (Kg).
6. Tenaga Kerja yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria dewasa dengan 8 jam kerja dalam satu hari (HOK).
7. Jumlah benih padi sawah adalah tanaman padi sawah yang berumur 3-4 minggu yang digunakan untuk memperbanyak dan/ atau mengembangbiakkan tanaman padi (Kg).

8. Pestisida adalah substansi kimia bersifat racun dan bioaktif yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama, baik insekta, jamur maupun gulma yang tumbuh di sawah (ml).

E. Hipotesis

Diduga faktor luas lahan, pupuk, tenaga kerja, benih dan pestisida berpengaruh terhadap produksi padi sawah irigasi di Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu.